

URGENSITAS PENDIDIKAN ISLAM VIS A VIS PENDIDIKAN BARAT ANALISIS TANTANGAN DAN HARAPAN PERSPEKTIF MUHAMMAD IQBAL

Moh. Faizin¹, Annisa Aszhari², Aisyah Romadhona Amini³, Nabila Ggresita A.P.P⁴

¹UIN Sunan Ampel Surabaya, faizin7172@gmail.com

²UIN Sunan Ampel Surabaya, aszhariannisa2003@gmail.com

³UIN Sunan Ampel Surabaya, aisyahra294@gmail.com

⁴UIN Sunan Ampel Surabaya, gresitanabilaa@gmail.com

Abstract: This article seeks to understand and explain the importance of Islamic education in comparison to Western education through a detailed examination of the challenges and expectations as seen through the eyes of Muhammad Iqbal. The research method employs a review of the literature to identify previous sources of relevant articles and journals. In this article, the author adopts the viewpoint of Muhammad Iqbal, a modern Islamic philosopher, writer, and reformer, to examine the benefits and drawbacks of Islamic and Western education. The discussion revealed that there is a significant difference between Islamic education and Western education, particularly in terms of scope and source material used. According to Muhammad Iqbal, Western education produces people with general science intelligence, whereas Islamic education produces people with good character and behavior. A good education must strike a balance between physical and spiritual aspects. Education's goal is to prepare men for life. Islamic education should be taught from childhood to adulthood so that the education provided covers a wide range of scientific topics. In the West, empirical aspects of real-life experience place a greater emphasis on educational resources. Whereas in Islamic education, the source of the value of knowledge comes directly from the creator of the universe rather than from the creation of experts or the elite of society. Because education is an investment in a better future; therefore, the educational process must run smoothly.

Keywords: Education, Muhammad Iqbal, Perspective,

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan urgensi Pendidikan Islam vis-à-vis Pendidikan Barat melalui analisis rinci tentang tantangan dan harapan dari perspektif Muhammad Iqbal. Metode penelitian menggunakan studi pustaka terhadap sumber artikel dan jurnal relevan yang telah ada sebelumnya. Dalam artikel ini, penulis mengambil perspektif seorang filosof, penulis, dan pembaharu Islam modern, Muhammad Iqbal, dengan mengetahui bagaimana ia memandang kelebihan dan kekurangan Pendidikan Islam dan Pendidikan Barat. Hasil pembahasan yang diperoleh adalah bahwa perbedaan antara Pendidikan Islam dan Pendidikan Barat sangat mencolok terutama dari segi ruang lingkup dan sumber materi yang digunakan. Muhammad Iqbal berpendapat bahwa Pendidikan Barat menghasilkan manusia dengan kepintaran dalam bidang ilmu-ilmu umum, sedangkan Pendidikan Islam menghasilkan manusia dengan sifat dan perilaku yang baik. Pendidikan yang baik harus menciptakan keseimbangan dari segi jasmani dan rohani. Tujuan Pendidikan adalah untuk mempersiapkan manusia untuk menghadapi kehidupan. Pendidikan Islam harus diajarkan dari kecil hingga dewasa sehingga pendidikan yang diberikan dapat mencakup berbagai aspek ilmu pengetahuan. Aspek pengalaman hidup nyata (empiris) lebih menekankan pada sumber daya pendidikan di Barat. Padahal dalam Pendidikan Islam, sumber nilai ilmu tidak berasal dari ciptaan para ahli atau elit masyarakat melainkan langsung dari pencipta alam semesta. Pendidikan adalah investasi untuk masa depan yang lebih baik, maka dari itu proses dalam pendidikan harus berjalan dengan baik.

Kata kunci: Pendidikan, Muhammad Iqbal, Perspektif,

Urgensitas Pendidikan Islam Vis A Vis Pendidikan Barat Analisis Tantangan dan Harapan Perspektif Muhammad Iqbal

Pendahuluan

Kemajuan peradaban manusia, temuan teknologi, dan ilmu-ilmu baru adalah buah dari pendidikan yang telah berjaya melahirkan individu ulung dan profesional di berbagai macam bidang. Peranan pendidikan yang sangat krusial ini, tentu harus memiliki metode dan konsep pengajaran yang tepat untuk diimplementasikan bagi para peserta didiknya. Bangsa Indonesia memiliki mayoritas penduduk yang beragama Islam dan menganut budaya ke-Timuran. Hal ini memicu sistem pendidikan di Indonesia yang sebagian besarnya menganut pada konsep pendidikan Islam yang tentunya sangat bertolak belakang dengan konsep Pendidikan Barat¹.

Tujuan Pendidikan Islam mencakup dunia-akhirat yang mana ada haluan tentang ketuhanan, kemanusiaan, dan kealaman. Sedangkan Pendidikan Barat berhaluan kemanusiaan saja atau dengan kemanusiaan-kealaman². Melihat perbedaan tersebut, maka pendidik maupun lembaga pendidikan di Indonesia sangat diharapkan untuk mempertimbangkan mana konsep dan metode yang cocok untuk diterapkan pada sistem pendidikan di Indonesia, terlebih zaman sekarang sudah banyak arus-arus globalisasi yang mendatangkan tantangan baru dan juga harapan baru pada dunia pendidikan Indonesia.

Pemilihan konsep dan metode yang tepat tentunya mampu membantu memenuhi harapan-harapan pada pendidikan yang utamanya adalah mencetak anak didik yang sukses di masa depan dan membantu meminimalisir ataupun memecah tantangan-tantangan yang terus bermunculan dalam dunia pendidikan. Urgensitas Pendidikan Islam sendiri pernah dikemukakan oleh tokoh filsuf modern yakni Muhammad Iqbal yakni pendidikan mengontrol keberlangsungan hidup individu maupun kelompok masyarakat yang mencakup konsep dasar dari individualitas, keseimbangan jasmani dan rohani, perkembangan individualitas, pendidikan sifat, hingga tatanan sosial Islam³.

¹ Shaifudin, Arif, " *Hakikat Pendidikan dalam Perspektif Islam dan Barat*" El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama Vol.2 No. 2, 2014, hal. 198.

² Shaifudin, Arif, " *Hakikat Pendidikan dalam Perspektif Islam dan Barat...*, 199

³ Syarif Hidayatullah, " *Perspektif Filosofis Sir Muhammad Iqbal tentang Pendidikan Islam.*" Jurnal Pendidikan Islam Vol. 2 No. 2, 2013, 420.

Muhammad Iqbal sendiri memiliki banyak julukan seperti sastrawan, filsuf, ahli kebudayaan, pengacara, politikus, hingga pakar Pendidikan Islam⁴. Maka sebab itu penulis di sini memakai perspektif dari beliau untuk mengkaji lebih dan agar mampu menjabarkan rumusan masalah yang ada pada artikel ini. Rumusan masalah yang ada pada artikel ini adalah apa yang menjadi urgensi Pendidikan Islam menurut pandangan Muhammad Iqbal dan membandingkannya dengan Pendidikan Barat, dari segi konsep dan metode yang dilakukan dari setiap pendidikan tersebut dan bagaimana tantangan dan harapan untuk pendidikan saat ini.

Metode Penelitian

Penelitian dalam artikel ini menggunakan metodologi sesuai dengan apa yang akan dibahas, yaitu meliputi jenis metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan juga memiliki batasan masalah yang akan dijelaskan sebagai berikut. Penelitian ini penulis menggunakan studi pustaka. Dalam teknik pengumpulan data penulis akan mengeksplorasi data sesuai dengan pembahasan mengenai urgensi Pendidikan Islam vis a vis Pendidikan Barat serta menganalisis tantangan dan harapan menurut perspektif Muhammad Iqbal. Dalam hal ini data yang diperoleh berasal dari buku, jurnal, dan artikel yang relevan dalam masalah-masalah yang diamati. Setelah data dikumpulkan, diseleksi dan dikelompokkan akan dilakukan analisa dan pembahasan.

Hasil dan Pembahasan

Muhammad Iqbal adalah seorang tokoh pembaharu Islam yang lahir di Sialkot, Punjab, Pakistan⁵. Orang tua Iqbal sangat taat terhadap agama, hal ini membuat Iqbal tumbuh di lingkungan keluarga yang Shalih. Ayah Iqbal memiliki kedekatan dengan para sufi dan dikenal sebagai pengamal tasawuf⁶, dan Ibu Iqbal adalah wanita yang sangat wara' dalam hidupnya⁷. Keluarga Iqbal merupakan

⁴ Syarif Hidayatullah, *"Perspektif Filosofis Sir Muhammad Iqbal tentang Pendidikan Islam...."*, 420.

⁵ Aam Abdillah, A, Bachrun Rifai, *"Perkembangan Pemikiran Konsep Pendidikan Diri Dalam Perspektif Tasawuf Muhammad Iqbal"*, Jurnal al-Tsaqafa Vol. 16, No. 1, 2019, 140.

⁶ Zakiyah Kholidah, *"Relevansi Pemikiran Muhammad Iqbal Dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Millenium"*, Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vo. 1, No. 2, 2018, 294.

⁷ Aam Abdillah, A, Bachrun Rifai, *"Perkembangan Pemikiran Konsep Pendidikan Diri Dalam Perspektif Tasawuf Muhammad Iqbal"*, Jurnal al-Tsaqafa Vol. 16, No. 1, 2019, 141.

Urgensitas Pendidikan Islam Vis A Vis Pendidikan Barat Analisis Tantangan dan Harapan Perspektif Muhammad Iqbal

golongan keluarga yang kurang mampu. Meskipun begitu, Iqbal tetap mendapat pendidikan yang layak karena ia menerima beasiswa.

Iqbal memulai pendidikannya dengan mendapat didikan secara langsung dari kedua orang tuanya. Setelah itu dia melanjutkan menimba ilmu di Scotch Mission Collage, Pakistan. Di bawah bimbingan Mr. Hasan, Iqbal dikatakan mempunyai semangat tinggi dalam belajar dan sangat menggemari mengubah syair-syair dalam bahasa Urdu. Melihat kegigihan dan keuletan Iqbal tersebut membuat Mr. Hasan selalu memberi dorongan pada Iqbal untuk semangat menimba ilmu dan menjadi orang yang sangat berkomitmen pada Islam⁸.

Tahun 1895 M setelah Iqbal menamatkan pendidikannya di kota kelahirannya, ia melanjutkan ke perguruan tinggi Government College di Lahore yang akhirnya membuat dia memiliki gelar Master of Arts (M.A). Saat ia menempuh perguruan tingginya, Iqbal bertemu dengan Sir Thomas Arnold yang mengajar filsafat Islam di *college* itu, dan keduanya pun menjadi akrab. Karena kedekatan itu, Arnold memberi motivasi pada Iqbal untuk menjadi penyair dan pengajar yang terkenal di Lahore⁹.

Arnold juga menggerakkan hati Iqbal untuk mempelajari filsafat Barat hingga ia melanjutkan kembali pendidikannya ke Inggris pada 1905 M di Universitas Cambridge untuk mendalami filsafat dan mendapat gelar B.A. Iqbal juga mendalami tentang peradaban Barat dan aktif mengikuti kuliah-kuliah hukum di Lincon's Inn di London¹⁰.

Pada 1907 M Iqbal pergi ke Jerman untuk mendapatkan gelar Doctor of Philosophy (Ph.D) di Universitas Munich pada bidang tasawuf. Setahun kemudian dia kembali ke tanah kelahirannya lalu memilih mengajar dan menjadi pengacara di Lahore. Karya-karya dari syair-syair Iqbal pun menyebar dan menjadi himbuan universal¹¹.

⁸ Zakiyah Kholidah, "Relevansi Pemikiran Muhammad Iqbal Dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Millenium", Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vo. 1, No. 2, 2018, 294.

⁹ Rini Puspitasari, "Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal", MANHAJ: Jurnal Penelitian dan Pegabdian Masyarakat, Vol. 8, No. 3, 2017, 3

¹⁰ Zakiyah Kholidah, "Relevansi Pemikiran Muhammad Iqbal Dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Millenium", Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vo. 1, No. 2, 2018, 295.

¹¹ Zakiyah Kholidah, "Relevansi Pemikiran Muhammad Iqbal Dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Millenium", Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vo. 1, No. 2, 2018, 295.

A. Perbandingan Pendidikan Islam dengan Pendidikan Barat Perspektif Muhammad Iqbal

Sebelum mengetahui bagaimana perbedaan Pendidikan Islam dan Pendidikan Barat, sangat penting bagi kita untuk mengetahui apa pengertian pendidikan. Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan, bahwa; "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara." Selain itu, terdapat banyak ahli pendidikan yang menjelaskan pengertian pendidikan. Salah satunya adalah Mansur Isna yang mengutip pernyataan dari Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama¹².

Menurut perspektif Muhammad Iqbal, membina faktor sosial dan pribadi yang membentuk, menumbuhkan, dan mengubah pikiran dan perilaku orang adalah bagian dari pendidikan¹³. Sehingga pendidikan dilihat sebagai daya kebudayaan yang bisa mempengaruhi individu maupun kelompok.

Kemudian jika 'Pendidikan' digabungkan dengan perspektif Islam dalam rangkaian kata 'Pendidikan Islam' memiliki arti dan makna yang berbeda lagi. Pendidikan Islam menurut Toto Suharto dan Abdullah Idi adalah sebuah proses bimbingan dan pembinaan semaksimal mungkin yang diberikan kepada seseorang melalui ajaran Islam agar orang tersebut tumbuh dan berkembang sesuai tujuan yang diharapkan¹⁴. Jadi, pendidikan Islam bertujuan untuk menyiapkan masyarakat untuk menghadapi kehidupan yang sesungguhnya, contohnya dalam menghadapi berbagai sifat manusia yang berbeda. Karena dalam kehidupan bermasyarakat akan muncul berbagai hal-hal yang lebih sulit daripada saat masih belajar.

¹² Shaifudin, Arif, "Hakikat Pendidikan dalam Perspektif Islam dan Barat." *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* Vol. 2 No. 2, 2014, 200.

¹³ Syarif Hidayatullah, "Perspektif Filosofis Sir Mubammad Iqbal tentang Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 2 No. 2, 2013, 427.

¹⁴ Shaifudin, Arif, "Hakikat Pendidikan dalam Perspektif Islam dan Barat." *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* Vol. 2 No. 2, 2014, hal. 201-202.

Urgensitas Pendidikan Islam Vis A Vis Pendidikan Barat Analisis Tantangan dan Harapan Perspektif Muhammad Iqbal

Secara harfiah, Muhammad Iqbal belum pernah menulis buku mengenai Pendidikan Islam. Tetapi Muhammad Iqbal menulis sajak-sajak berisi kritikan terhadap sistem pendidikan pada masanya. Salah satu sajaknya yaitu:

*Aku tamat dari sekolah dan pesantren penuh duka,
Di situ tak kutemukan kehidupan,
Tidak pula cinta,
Tak kutemukan hikmah, dan tidak pula kebijaksanaan,
Guru-guru sekolah adalah orang-orang yang tak punya nurani,
Mati rasa, mati selera,
Dan kyai-kyai adalah orang-orang yang tak punya himmah,
Lemah cita, miskin pengalaman¹⁵.*

Sajak tersebut berisi kritikan kepada sistem pendidikan tradisional Islam dan Pendidikan Barat. Pendidikan Barat menghasilkan manusia dengan kepintaran yang tinggi tetapi tidak menghasilkan akhlak dan tabiat yang baik, menurut Muhammad Iqbal. Sistem pendidikan yang seperti itu akan menyebabkan ketidakseimbangan antara aspek jasmani dan rohani. Sebaliknya, Muhammad Iqbal mengkritik pendidikan Islam tradisional karena tidak mengajarkan pengetahuan dalam lingkup yang luas, sehingga akan menghasilkan manusia dengan intelektual yang rendah.

Ruang lingkup pendidikan adalah area yang dapat dipahami oleh pemikiran logis siswa secara logis-sistematis-rasionalistik, tidak termasuk alam batin, emosional, dan mental¹⁶. Ruang lingkup muatan pendidikan bagi Barat hanya meliputi pengetahuan yang bisa dipahami dan dibuktikan secara konkret karena wujudnya yang nyata. Oleh karena itu, Pendidikan Barat tidak memasukkan pendidikan agama, etika, dan moral dalam materi kurikulum pendidikannya. Selain itu, Pendidikan Barat juga lebih fokus pada pengetahuan dunia dan mengesampingkan akhirat. Karena bagi mereka, agama adalah hal yang sangat privat. Bahkan faktanya, masyarakat di Barat menganggap bahwa agama banyak menghalangi proses kemajuan pemikiran dan pembangunan.

Sebaliknya, model pendidikan dalam Islam adalah pendidikan yang mutlak berdasarkan pada paradigma sistem nilai-nilai keagamaan, etika, dan moral. Apa

¹⁵ Rini Puspitasari, "Pendidikan Islam Menurut Mubammad Iqbal", MANHAJ: Jurnal Penelitian dan Pegabdian Masyarakat, Vol. 8, No. 3, 2017, hal. 4-5.

¹⁶ Ifa Nurhayati, "Telaah Konseptual Pendidikan Islam dan Barat", TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman, Vol. 8, No.1, 2019, hal. 120.

pun jenis pendidikannya, pasti selalu masuk ke dalam pendidikan inti dan selalu mengandung nilai-nilai baik. Di dalam Pendidikan Islam, pasti selalu ditanamkan akhlak yang baik dengan sengaja. Maka dari itu, konsep Pendidikan Islam adalah konsep yang mengandung dua aspek sekaligus, yaitu aspek jasmani dan rohani. Jadi, dalam hal ruang lingkup pendidikan, sudah terlihat perbedaan yang sangat jauh antara Pendidikan Islam dan Pendidikan Barat. Efek dari perbedaan ruang lingkup Pendidikan Islam dan Pendidikan Barat adalah pada sistem kurikulumnya terutama pada zona berpikir yang mengarahkan para peserta didik pada kedewasaan¹⁷.

Aspek pengalaman kehidupan secara nyata (empiris) lebih ditekankan pada sumber materi pendidikan di Barat. Hal ini dinilai bahwa pengalaman empiris lebih banyak menyumbangkan sumber inspirasi yang bisa diulang kembali karena hingga kini belum ada sumber kehidupan selain itu yang mempunyai nilai lebih. Tidak ada seperangkat nilai universal atau sakral di Barat. Keputusan mereka untuk hidup dengan seperangkat nilai didasarkan pada nilai alami dari kebenaran yang dapat dibuktikan atau faktual daripada nilai sakralitas supra-alami. Teks-teks suci Al-Quran dan Al-Hadits, yang mencakup kata-kata bijak dari orang bijak, adalah sumber pengetahuan yang menginspirasi dalam Islam. Namun, sumber nilai pengetahuan tidak datang dari penciptaan para ahli atau elit masyarakat, melainkan langsung dari pencipta alam semesta. Sumber informasi yang dapat memberi orang bimbingan moral dan etika inilah yang berbeda dari barat dengan cara ini¹⁸.

Pendidikan Islam mendukung dan berkontribusi pada kemakmuran dan kesejahteraan kehidupan di bumi didasarkan pada kapasitas intelektual dan arah moral, sehingga tampaknya kita tidak dapat mengabaikan fakta ini untuk mengembangkan budaya Islam dan masyarakat Islam. Tetapi karena hampir setiap sistem pendidikan dibangun di atas pandangan dunia dan budaya tertentu, serta seperangkat prinsip, norma, dan nilai-nilai sosial, budaya dan pendidikan saling terkait dan saling bergantung. Aktualisasi prinsip-prinsip Al-Quran menjadi penting karena masyarakat menjadi lebih dinamis sebagai hasil dari kemajuan ilmu

¹⁷ Ifa Nurhayati, “Telaah Konseptual Pendidikan Islam dan Barat” ..., 121-122.

¹⁸ Ifa Nurhayati, “Telaah Konseptual Pendidikan Islam dan Barat” ..., 121-123.

Urgensitas Pendidikan Islam Vis A Vis Pendidikan Barat Analisis Tantangan dan Harapan Perspektif Muhammad Iqbal

pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang teknologi digital. Muslim mungkin menghadapi tantangan ketika mencoba untuk mengintegrasikan nilai-nilai Al-Quran untuk berkembang menjadi orang-orang yang dapat diandalkan, saleh, terhormat, cerdas, maju, dan mandiri tanpa aktualisasi kitab suci ini¹⁹.

B. Tantangan dalam Pendidikan Islam

Seiring berkembangnya zaman, teknologi pun juga semakin berkembang. Dengan berkembangnya teknologi, sistem pendidikan juga akan mengikuti perkembangan tersebut. Karena adanya teknologi-teknologi terbaru yang maju, untuk mendapatkan ilmu pengetahuan akan semakin mudah. Selain itu, akan sangat mudah menyebarkan ilmu melalui teknologi-teknologi terbaru, contohnya bisa berdakwah melalui media sosial. Tetapi, dengan berkembangnya teknologi tersebut, juga membawa tantangan dalam dunia pendidikan, terutama Pendidikan Islam.

Kualitas, relevansi, elitisme, dan manajemen pendidikan umumnya menjadi perhatian di Indonesia. Mengenai empat masalah yang disebutkan di atas, berbagai ukuran kuantitatif disediakan, termasuk perbandingan kondisi pendidikan di berbagai negara Asia²⁰. Empat masalah tersebut adalah masalah yang cukup serius dan mendasar, sehingga sulit untuk dicari pemecahan masalahnya. Permasalahan tersebut juga terdapat pada pendidikan Islam.

Tiga isu utama yang dihadapi pendidikan Islam sekarang, menurut A. Malik Fadjar: pertama, bagaimana menangkis serangan krisis, dan bagaimana mempertahankan keuntungan yang telah kita buat. Kedua, sektor pendidikan adalah salah satu yang lebih internasional. Ketiga, mengubah sistem pendidikan nasional untuk mendukung proses pendidikan yang lebih demokratis, mempertimbangkan berbagai kebutuhan atau situasi yang ada di antara siswa dan daerah, dan mempromosikan keterlibatan masyarakat yang lebih besar²¹.

¹⁹ Nia Indah Purnamasari, "Komparasi Konsep Sosiokulturalisme dalam Pendidikan: Perspektif Barat dan Islam", *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, 2019, 246.

²⁰ Ali Miftakhu Rosyad, Muhammad Anas Maarif, "Paradigma Pendidikan Demokrasi dan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi di Indonesia", *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, 2020, 92.

²¹ Pristian Hadi Putra, "Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0", *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 19, No. 2, 2019, 107.

Banyaknya manusia di Indonesia dengan kepribadian pecah juga merupakan permasalahan yang sedang dihadapi saat ini dalam Pendidikan Islam. Manusia dengan kepribadian pecah tersebut disebabkan oleh pendidikan masa lampau yang lebih fokus dalam aspek psikologis dan mengesampingkan aspek lain. Contohnya, di satu sisi kehidupan beragama berkembang pesat di masyarakat tetapi di sisi lain banyak masyarakat yang masih bertentangan dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya.

Selain itu, tantangan yang dihadapi Pendidikan Islam saat ini adalah kurangnya sumber daya pendidik, seperti guru, dosen, dan tenaga pendidik lainnya yang profesional. Pendidik adalah orang yang akan berhadapan langsung dengan peserta didik. Tetapi pendidik juga membutuhkan bantuan dari para tenaga kependidikan, sehingga para pendidik mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Tetapi pada dasarnya tujuan mereka sama, yaitu menciptakan kenyamanan bagi pendidik dan peserta didik supaya dapat melakukan proses belajar mengajar dengan baik. Proses belajar mengajar dapat berhasil jika para pendidik sudah melakukan tugasnya dengan baik dan profesional. Tetapi, saat ini masih banyak para pendidik yang kurang profesional. Contohnya, di Madrasah masih banyak guru yang mengajar tidak sesuai dengan keahliannya. Hal tersebut yang menyebabkan profesionalitas guru terlupakan. Oleh karena itu, proses belajar mengajar lebih mengarah kepada pola *teaching* atau *ta'lim* (mengajar) daripada pola *education* atau *tarbiyah*²².

Kontradiksi ilmiah adalah kesulitan lain yang harus diatasi oleh Pendidikan Islam. Pertumbuhan pendidikan sekarang memisahkan ilmu-ilmu umum dari ilmu-ilmu agama. Para pemimpin agama berpendapat bahwa sementara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak akan membuat orang terasing dari kehidupan sehari-hari di dunia, hanya ada di dunia ini adalah alasan yang cukup untuk memiliki pengetahuan tentang agama. Di sisi lain, meskipun merasa nyaman dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, hidup akan terasa kosong jika Anda hidup di dunia yang dipersenjatahi dengan pengetahuan umum. Secara tidak

²² Danial Rahman, Abu Rizal Akbar, "Problematika yang Dihadapi Lembaga Pendidikan Islam sebagai Tantangan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Nazzama: Journal of Management Education*, Vol. 1 No. 1, 2021, 82.

Urgensitas Pendidikan Islam Vis A Vis Pendidikan Barat Analisis Tantangan dan Harapan Perspektif Muhammad Iqbal

sengaja, Pendidikan Islam telah menciptakan perbedaan antara pengajaran moral dan pendidikan umum. Perspektif muslim tentang dua jenis pendidikan berbeda sebagai akibat dari pembagian ini. Ilmu-ilmu umum dianggap sebagai ilmu yang tidak diperlukan, sedangkan ilmu-ilmu agama dianggap sebagai suci dan wajib. Hal ini menyebabkan umat Islam menarik diri dari komunitas ilmiah²³.

Untuk mengatasi masalah ini, upaya harus dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap Pendidikan Islam. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa lembaga pendidikan akan terus maju jika mereka memiliki hubungan positif dengan masyarakat. Meskipun pada awalnya tidak memiliki fasilitas yang lengkap, dengan membangun hubungan yang kuat dengan penduduk setempat, lembaga pendidikan mampu meyakinkan mereka untuk mengirim anak-anak mereka ke sana. Langkah selanjutnya adalah lembaga pendidikan mengembangkan visi dan misi yang jelas bagi pendidikan Islam yang menganut Al-Quran dan Hadits serta merancang kurikulum yang memenuhi kebutuhan masyarakat. Akan lebih mudah untuk memenangkan kepercayaan publik dalam pendidikan Islam dengan cara ini²⁴.

C. Harapan dan Realita Pendidikan Islam.

Terdapat teori pendidikan yang dalam tafsir dijelaskan untuk humanisasi manusia atau memanusiaikan manusia yang nantinya akan menjadi tujuan berjalannya sebuah pendidikan. Hal tersebut ditetapkan dengan Filsafat dari setiap diri orang sendiri-sendiri yang disebutkan oleh Bangsa Yunani agar disebut manusia adalah melalui tiga syarat, yakni dapat mengarahkan diri sendiri, cinta tanah air, dan mempunyai pengetahuan²⁵. Ada juga pendapat yang dikemukakan oleh Rustam Lalkata yang menjelaskan tentang 5 masalah yang harus dihadapi negara berkembang, yakni: hutang negara, pertambahan jumlah penduduk, urbanisasi atau perpindahan dari desa ke kota yang cepat, penurunan kualitas

²³ Danial Rahman, Abu Rizal Akbar, "Problematika yang Dihadapi Lembaga Pendidikan Islam sebagai Tantangan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Nazzama: Journal of Management Education*, Vol. 1 No. 1, 2021, 83.

²⁴ Danial Rahman, Abu Rizal Akbar, "Problematika yang Dihadapi Lembaga Pendidikan Islam sebagai Tantangan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Nazzama: Journal of Management Education*, Vol. 1 No. 1, 2021, 84-85.

²⁵ Ahmad Tafsir, "Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam", edisi ke-1 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 33.

lingkungan, dan pengangguran dalam jumlah besar²⁶. Urgensi Pendidikan Islam merupakan cara menerapkan strategi seorang guru atau pendidik dalam mendidik yang kreatif, aktif, dan inovatif dalam belajar dan juga tak lupa yang menyenangkan bagi peserta didik untuk dipelajari dan mengolah juga memperoleh informasi. Dan harapannya adalah Pendidikan Islam dapat menjadi alat untuk melahirkan masyarakat madani dan manusia yang memiliki iman dan berkeyakinan yang tinggi.

Dijelaskan bahwa pendidikan merupakan rencana yang tak akan pernah berhenti. Seiring bertambahnya Pendidikan Islam ditulis dan dikaji, maka program dan prosedurnya semakin banyak memperoleh komentar dan kritik. Problem dalam pendidikan tak akan ada hentinya. Dan juga pendidikan banyak dibicarakan di semua kalangan, baik di negara kaya ataupun miskin. Fakta atau realitas dari Pendidikan Islam perlu terus diperbaiki guna menciptakan manusia yang beriman, berilmu dan beramal Sholih, dan untuk melaksanakan harapan itu, Pendidikan Islam harus diajarkan sejak kecil, remaja hingga dewasa, atau biasa disebut *long life education*. Diperlukan juga campur tangan pemerintah, pendidik, dan masyarakat dalam hal ini agar pendidikan semakin berkualitas, guna menciptakan generasi yang baik dan unggul dalam menciptakan masa depan yang cerah²⁷.

Hakikat Pendidikan Islam yang diajarkan dalam sekolah juga harus mencakup aspek ilmu pengetahuan (kognitif), aspek spiritual dan aspek psikomotor. Maka dari itu, Pendidikan Islam harus diajarkan mulai dari kecil sampai dewasa. “Secara resmi, Pendidikan Islam direncanakan untuk dipelajari sejak dini. Tetapi terdapat kesulitan dalam mempersiapkan para pendidiknya. Presiden Soekarno membentuk UGM yang ditujukan untuk semua orang dan PTAIN yang kemudian diubah IAIN dan sekarang ini menjadi UIN untuk orang-orang muslim²⁸.”

Harapan para masyarakat atas penyempurnaan Pendidikan Islam sangatlah besar. Semua itu sangat wajar dikarenakan pendidikan adalah yang meneruskan

²⁶ Nanda Khairiyah, “Pendidikan Islam antara Harapan dan Realita”, Al Aqidah: Jurnal Studi Islam, Vol. 2, No. 1, 2019, 125.

²⁷ Nanda Khairiyah, “Pendidikan Islam antara Harapan dan Realita”, Al Aqidah: Jurnal Studi Islam, Vol. 2, No. 1, 2019, 128.

²⁸ Marwan Sudirjo, “Pendidikan Islam dari Masa ke Masa Tinjauan Kebijakan Publik terhadap Pendidikan Islam di Indonesia”, edisi revisi (Yayasan Ngali Aksara dan Al-Manar Press, 2011), 232-234.

Urgensitas Pendidikan Islam Vis A Vis Pendidikan Barat Analisis Tantangan dan Harapan Perspektif Muhammad Iqbal

nilai dan budaya dalam berbagai macam bentuk (pelestarian) melalui pendidikan sikap(moral), keagamaan, sosial. Namun faktanya, pendidikan ini masih jauh dari apa yang diharapkan masyarakat. Masih dirasakan adanya diskriminasi dan komersialisasi. Contohnya diskriminatif perlakuan antara institusi negeri dan swasta dimana institusi negeri mendapat bantuan dari pemerintah yang sangat banyak sedangkan pada institusi swasta harus berusaha mencari sendiri, PNS dan tidak PNS yang menghasilkan komentar dan kritikan yang mengesampingkan peran pendidikan²⁹.

Sehingga muncul gagasan “tidak cukup hanya sekolah saja, sukses tanpa gelar”. Harapan lainnya tentang pendidikan di Indonesia ialah untuk menghasilkan generasi muda yang penuh tanggung jawab. Gambaran Sutawi merupakan fakta jika sarjana yang dilahirkan dari perguruan tinggi berkualitas rendah. Pendidikan yang berkualitas, maka harus diprediksikan untuk masa depan. Pendidikan juga merupakan unsur yang sangat penting untuk menghasilkan insan yang penuh tanggung jawab dan dapat melaksanakan peran sosial, dan juga Pendidikan Islam ini dapat menghilangkan keburukan. Harapan dijadikannya Pendidikan Islam sebagai kehendak untuk menjalankan kebaikan dan menghilangkan keburukan sudah tertera dalam Al-Quran Al-Imran ayat 104. Maka dari itu, Pendidikan Islam harus ada dan mencampuri semua jenjang pendidikan yang berbeda dengan pendidikan dari Barat. Inti atau hakikat dari Pendidikan Islam terus berjalan dan berkelanjutan. Jadi tugas dari Pendidikan Islam sendiri bagi manusia adalah mendidik semua insan dengan seutuhnya dan sepanjang hidup manusia³⁰. Pendidikan merupakan indeks majunya dan proses pembangunan suatu bangsa. Maka dari itu, negara wajib untuk mengadakan pendidikan yang memiliki mutu tinggi. Apabila sebuah negara itu lengah dalam penyelenggaraan pendidikan, maka negara tersebut lengah dalam menjalankan hak dan kewajibannya dalam mencerdaskan generasi bangsa.

Pendidikan juga merupakan investasi untuk masa depan. Dengan pendidikan, dapat menghilangkan kebodohan dan juga keterbelakangan seseorang

²⁹ Nanda Khairiyah, “Pendidikan Islam antara Harapan dan Realita”, Al Aqidah: Jurnal Studi Islam, Vol. 2, No. 1, 2019, 130.

³⁰ Nanda Khairiyah, “Pendidikan Islam antara Harapan dan Realita”, Al Aqidah: Jurnal Studi Islam, Vol. 2, No. 1, 2019, 132.

yang merupakan musuh terbesar. Harapan dari pendidikan nasional sendiri adalah melaksanakan pendidikan agama yang baik dan bersifat holistik. Namun faktanya, rencana pendidikan masih harus dibenarkan dalam instansi pendidikan nasional antara lain:

1. Periode atau lama pendidikan yang meliputi kurikulum, caturwulan, pembiayaan, dan sebagainya
2. Membenahi sistem pendidikan yang kaku, dan bebas dari diskriminatif juga komersialisasi, dan
3. Mewujudkan sistem pendidikan dengan memikirkan masa depan, dengan mendidik para peserta didik sejumlah kompetensi juga daya saing dan dorongan yang baik agar mereka senang³¹.

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa menurut perspektif Muhammad Iqbal, Pendidikan Islam lebih baik dari pada Pendidikan Barat. Meskipun keduanya juga memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dalam Pendidikan Islam tidak hanya diajarkan tentang ilmu pengetahuan saja. Namun juga diajarkan tentang etika dan moral. Sebaliknya, Pendidikan Barat hanya fokus kepada pengetahuan umum saja tetapi tidak mengajarkan etika dan moral sehingga menghasilkan akhlak dan perilaku/budi pekerti yang baik.

Meskipun Pendidikan Islam lebih baik dari pada Pendidikan Barat, dalam prosesnya juga menghadapi beberapa tantangan. Contohnya yaitu kurangnya tenaga pendidikan yang profesional. Selain itu, pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum juga merupakan tantangan yang harus dihadapi dan hal tersebut secara tidak sadar sudah dilakukan dalam Pendidikan Islam. Jika hal tersebut masih dilakukan maka akan menyebabkan mundurnya umat Islam dalam bidang ilmu pengetahuan. Beberapa tantangan tersebut bisa diatasi dengan upaya membangun kepercayaan masyarakat terhadap Pendidikan Islam. Setelah itu hal yang dapat dilakukan adalah membuat visi dan misi Pendidikan Islam yang sempurna tetapi tetap berpegang pada

³¹ Nanda Khairiyah, "Pendidikan Islam antara Harapan dan Realita", *Al Aqidah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 2, No. 1, 2019, 135.

Urgensitas Pendidikan Islam Vis A Vis Pendidikan Barat Analisis Tantangan dan Harapan Perspektif Muhammad Iqbal

Al-Quran dan Hadits serta membuat kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Harapan dijadikannya Pendidikan Islam sebagai kehendak untuk menjalankan kebaikan dan menghilangkan keburukan sudah tertera dalam Al-Quran Al-Imran ayat 104. Maka dari itu, Pendidikan Islam diharuskan pada semua jenjang sekolah. Pendidikan juga merupakan investasi untuk masa depan. Dengan pendidikan, dapat menghilangkan kebodohan dan juga keterbelakangan seseorang yang merupakan musuh terbesar.

Daftar Rujukan

- Abdillah, A., & Rifai, A. B. Perkembangan Pemikiran Konsep Pendidikan Diri Dalam Perspektif Tasawuf Muhammad Iqbal. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*. Vol. 16, No. 1, 2019
- Ahmad, T. (1992). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman, D., & Akbar, A. R. Problematika yang Dihadapi Lembaga Pendidikan Islam sebagai Tantangan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Nazzama: Journal of Management Education*. Vol. 1, No., 1, 2021.
- Hidayatullah, S. Perspektif Filosofis Sir Muhammad Iqbal tentang Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 2, No. 2, 2014.
- Khairiyah, N. Pendidikan Islam antara Harapan dan Realita. *Al Aqidah: Jurnal Studi Islam*. Vol. 2, No. 1, 2019.
- Nurhayati, I. Telaah Konseptual Pendidikan Barat dan Islam. *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*. Vol. 8, No. 1, 2019.
- Putra, P. H. Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol. 19, No. 2, 2019.
- Purnamasari, N. I. Komparasi Konsep Sosiokulturalisme dalam Pendidikan: Perspektif Barat dan Islam. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*. Vol. 9, No. 2, 2019.
- Puspitasari, R. Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal. *MANHAJ: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*. Vol. 8, No. 3, 2017
- Rosyad, A. M., & Maarif, M. A. Paradigma Pendidikan Demokrasi dan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi di Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 3, No. 1, 2020.
- Shaifudin, A. Hakikat Pendidikan dalam Perspektif Islam dan Barat. *El-Watashiya: Jurnal Studi Agama*. Vol. 2, No. 2, 2014.

Sudirjo, M. (2011). Pendidikan Islam dari masa ke masa tinjauan kebijakan publik terhadap pendidikan islam di Indonesia. Bogor: Yayasan Ngali Aksara dan Al Manar Press.

Zakiah, K. Relevansi Pemikiran Muhammad Iqbal dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Millenium. Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam. Vol. 1, No. 2, 2018.